

D'UMAI



Oleh :

Andini Dwi Djayanti Bahri

NIM : 1311482011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017

D'UMAI

Oleh : Andini Dwi Djayanti Bahri

(Pembimbing Tugas Akhir Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum dan Indah Nuraini, SST, M.Hum)

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis km. 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta

Email: andinidjayanti@gmail.com

RINGKASAN

D'umai merupakan suatu tempat awal mula konflik ini terjadi. Putri Tujuh adalah sebuah cerita yang menarik bagi penata untuk dijadikan karya tari. Pada penggarapan Karya tari ini, penata ingin mencoba menggambarkan kisah putri tujuh melalui gerak, dengan pola garap dramatik dan tetap memperhatikan nilai-nilai estetik. Karya ini merupakan jenis koreografi kelompok yang melibatkan 7 penari perempuan. Gerak tradisi yang akan dimasukkan dalam penggarapan karya ini seperti lenggang dan zapin. Gerak tersebut dikembangkan melalui ruang, tenaga dan waktu. Melalui beberapa metode yaitu improvisasi, eksplorasi dan komposisi Penata menuangkan gerak dalam bentuk mode simbolis. Karya tari ini merupakan tipe dramatik, dengan menuangkan karakter seorang gadis melayu tetapi tetap berpijak pada kisah yang ada di dalam cerita putri tujuh. Sehingga melalui visualisasi gerak, penonton dapat memahami apa yang diinginkan penata dalam bentuk peyajian penata tari.

D'umai is a place of the beginning of this conflict. Princess Seven is an interesting story for stylist to be a work of dance. In cultivating this work of dance, stylists want to try. The story of the seven daughters through the motion, with a dramatic drill pattern and still pay attention to the esthetic value. This work is a kind of group choreography involving 7 female dancers. The movement of traditions that will be included in the cultivation of this work such as lenggang and zapin. The movement is developed through space, energy and time. Acknowledge the form in

symbolic mode. The work of this dance is a dramatic type, by pouring the character of a Malay girl and still rests on the story that is in the story of the seven daughters. With the visualization of motion, can see what the stylist wants in the form of the presentation of dance stylist.



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dumai dikenal dengan legenda putri tujuh dan Kerajaan Sri Bunga Tanjung. Legenda Putri Tujuh ini adalah legenda yang mengisahkan tentang terjadinya peperangan antara kerajaan Temiang Aceh dengan kerajaan Seri Bunga Tanjung. Akibat peperangan tersebut, maka Tujuh Putri Kerajaan Seri Bunga Tanjung wafat di gua persembunyiannya. Menurut legenda, peperangan ini terjadi akibat dari pinangan Putra Mahkota Temiang Aceh Teuku Muhammad Jamil Meuraksa ditolak oleh Ratu Cik Nasimah atau yang lebih dikenal dengan sebutan nama Cik Sima. Akibat penolakan pinangan inilah maka terjadilah kemarahan Raja Temiang Aceh dan beliau mengerahkan seluruh bala tentaranya untuk menyerang Kerajaan Sri Bunga Tanjung.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang cerita tersebut, maka penata tari akan berusaha memadukan konsep keindahan dengan cara memahami cerita putri tujuh, karakter dari seorang tokoh Mayang mengurai, konflik antara Ratu Cik Sima dengan Pangeran Empang Kuala, dan rasa kegelisahan ketujuh putri didalam goa. Hal itulah yang akan diolah dengan pola lantai, permainan waktu, dan fokus penari, dengan menggunakan 7 penari wanita untuk penggambaran 7 macam bunga yang ada di dalam bunga rampai di upacara adat tepuk tepung tawar dalam tradisi melayu. Dari pemaparan diatas, maka timbul ide dari penata tari untuk mengolah cerita menjadi karya tari dan mengembangkan gerak-gerak melayu, dengan dikemas sedemikian rupa sehingga dapat mewujudkan suatu garapan yang dimaksudkan dalam tema garapan. Dalam mewujudkan suatu garapan, tidak lepas dari pengalaman serta pengamatan pada gerak tari melayu yang telah dipelajari, diantaranya yaitu, lenggang dan zapin. Karya tari ini diiringi dengan instrument musik melayu dan menggunakan suasana kebahagiaan dan kegelisahan, serta didukung dengan aspek-aspek pendukung berupa, penataan cahaya, penataan rias dan busana dan latar/setting.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan diatas maka timbul pertanyaan-pertanyaan kreatif:

1. Bagaimana menciptakan sebuah karya koreografi kelompok berdasarkan konflik tiga tokoh yaitu Mayang, Cik Sima dan pangeran Empang Kuala dalam cerita Putri Tujuh ?
2. Bagaimana cara mengembangkan gerak-gerak tari tradisional melayu Riau seperti lenggang, zapin dan silat sebagai unsur dasar gerak kedalam rangkaian koreografi kelompok?

Pertanyaan kreatif di atas akhirnya menghasilkan rumusan ide penciptaan karya tari “*D’umai*” yaitu :

Karya tari ini berpijak pada cerita Putri Tujuh, cara menciptakan koreografi kelompok dalam konflik tersebut dengan memahami cerita putri tujuh dan memunculkan ketiga karakter tersebut dengan gerak sesuai karakter masing-masing tersebut. Dari setiap pemahaman tersebut akan muncul ide penata untuk mengolah karakter tersebut kedalam sebuah karya tari.

Dalam pengembangan gerak-gerak tradisi, penata menggunakan eksplorasi sebagai metode pencarian gerak dan menyusun komposisi yang sesuai dengan konsep garapan dengan menggunakan pengembangan ruang, waktu dan tenaga.

C. Tujuan dan manfaat

Karya seni dalam penggarapan selalu muncul suatu permasalahan yang oleh penciptanya sendiri ingin agar karyanya dapat menyampaikan sesuatu kepada orang lain melalui suatu media, dan karya tari ini memiliki tujuan dan manfaat yaitu :

1. Tujuan :
 - a. Menciptakan sebuah koreografi kelompok berdasarkan gerak-gerak tari tradisi melayu Riau.
 - b. Menciptakan sebuah koreografi kelompok yang bersumber dari cerita rakyat Kota Dumai provinsi Riau yaitu Putri Tujuh.
 - c. Ingin mengembangkan sebuah karya tari yang berpijak pada cerita Putri Tujuh dengan sebuah bentuk koreografi kelompok.

2. Manfaat :

- a. Memperkenalkan kepada penonton tentang legenda yang ada di daerah Kota Dumai provinsi Riau .
- b. Memberikan pengalaman menciptakan sebuah koreografi sebagai penuangan ide dan kreativitas penata dalam bentuk koreografi kelompok.

II. PEMBAHASAN

a. Rangsang Tari

Rangsang tari dapat diartikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pola pikir, semangat, atau mendorong suatu kegiatan. Rangsangan dalam komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, dan rangsang kinestetik.¹ Peristiwa munculnya suatu ide menciptakan karya seni berawal dari adanya rangsang. Rangsang menjadi suatu dasar yang menggerakkan pola pikir, dan fisik tubuh dapat diartikan menciptakan motif-motif gerak maupun tarian, penciptaan tari selalu diawali dengan rangsang, dapat berupa rangsang auditif, visual, gagasan dan kinestetis.

Rangsang ini bermula dari sebuah ide yang bermaksud menuangkan cerita Putri Tujuh menjadi sebuah karya tari, dan dalam karya tari ini penata menggunakan dua rangsang yaitu, rangsang gagasan, auditif dalam karya tari “*D’umai*” .

Secara rangsang gagasan penata mendapat rangsangan dari cerita legenda putri tujuh yang kini menjadi ikon Kota Dumai, hal ini membuat penata tari ingin mengembangkan sebuah cerita tersebut menjadi sebuah karya tari. Dalam rangsang auditif penata terinspirasi dari sebuah lagu yang diciptakan oleh Alm. Mufti E Dam yang berjudul Putri Tujuh, dalam lagu tersebut pencipta menuliskan lirik tentang alur cerita Putri Tujuh. Hal ini membuat ide penata untuk mengambil esensi-esensi dari cerita tersebut dalam sebuah karya tari, sehingga kedua rangsang ini mendorong penata untuk mengemasnya ke dalam bentuk karya tari “*D’umai*”.

¹Jacqueline smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985:20.

b. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi baik bersifat literal maupun non literal. Tema yang menjadi landasan karya tari ini adalah tentang kegelisahan, karena di dalam cerita Putri Tujuh mengandung konflik antara Cik Sima dan Pangeran yang membuat kerajaan Seri Bunga Tanjung hancur dan ke Tujuh Putrinya meninggal. Tema disini dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu di dalam karya tari.

c. Judul Tari

Judul merupakan identitas yang berkaitan erat dengan sebuah karya, Maka melalui judul dapat menggambarkan tentang tema karya yang akan ditampilkan, oleh karena itu judul karya tari ini adalah "*D'umai*". *D'umai* merupakan nama sebuah lubuk sungai yang menunjukan tempat pertemuan sang pangeran Empang Kuala dengan Mayang Mengurai, sehingga nama lubuk sungai itulah yang menjadi landasan penata sebagai judul karya tari ini.

d. Bentuk dan cara unkap

Karya tari yang berjudul *D'umai* ini menggunakan bentuk koreografi kelompok dengan menggunakan 7 penari perempuan. Karya tari ini lebih menekankan pada sebuah cerita putri tujuh dengan menggunakan aspek gerak-gerak tradisi melayu seperti lenggang dan zapin dengan pola garap dramatik. Dalam penuangan ide dan imajinasi penata mengimplementasikan gerak sebagai bentuk penuangan konflik rasa dan kegundahan pada beberapa adegan.

Mode penyajian representasional adalah mode penyajian yang dipilih penata dalam penggarapan karya tari ini. Mode penyajian ini sengaja dipilih karena dalam penyampaian sebuah objek, penata menggunakan gerak-gerak yang memiliki ungkapan rasa dan suasana. komposisi gerak tersebut diharapkan dapat komunikatif dan tercapai dalam segi estesisnya, dengan pendukung yang lainnya, yaitu musik dan tata rias dan busananya.

C. Konsep Gerak Tari

1. Gerak

Pada umumnya seni pertunjukan di daerah Dumai menggunakan gerak-gerak sederhana dengan kadar spontanitas yang tinggi, dan gerak yang dimunculkan disesuaikan dengan kebutuhan tema dalam garapan. Penggarapan karya tari ini mengembangkan gerak tradisi melayu seperti lenggang, silat, dan zapin melalui ruang, waktu dan tenaga. Gerak-gerak dalam tari ini juga di dapatkan melalui tahap eksplorasi dan improvisasi dari penata dan para penari. Melalui eksplorasi dan improvisasi, penata dapat melihat tubuh para penari serta gerak yang dihasilkan oleh penari menjadi gerak dasar yang dapat dikembangkan lagi menjadi motif-motif tari.

2. Penari

Garapan karya tari ini didukung oleh delapan perempuan yang mempunyai makna penggambaran tujuh macam bunga yang ada pada bunga rampai pada upacara adat melayu Riau dan penggambaran ketujuh putri dan ratu Cik Sima. Dalam garapan ini tujuh penari perempuan juga akan menggambarkan sosok gadis melayu yang lemah lembut, tetapi juga dapat menggambarkan karakter dalam suasana yang diinginkan dalam karya tari ini.

Penata sendiri tidak termasuk dalam penari-penari tersebut, melainkan lebih kepada mencipta, menyusun dan memperhatikan koreografi ini, sehingga penata untuk mendapatkan penari-penari dengan teknik yang baik tentunya tidak mudah, harus mencari tahu tentang personel diri penari tersebut, sekaligus mengamati tentang bentuk tubuh dari penari.

Jumlah delapan penari putri ini berbeda-beda poster tubuh, ada yang pendek, dan ada yang tinggi. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan koreografi karya tari ini dan dalam karya tari ini ketujuh penari juga menggambarkan sosok ketujuh putri dalam legenda tersebut. Symbol penari dalam karya ini dikemas secara utuh kecuali bagian introduksi, adegan satu, adegan dua dan adegan tiga. Pemilihan jumlah tujuh penari dalam karya tari "*D'umai*" karena untuk

membantu penata dalam membuat variasi arah hadap, ruang, waktu serta mengkomposisikan dari segi pola lantai.

3. Musik

Tari dan musik mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu digunakan musik untuk mendukung suasana. Adapun musik yang digunakan adalah musik tradisi melayu, karena karya tari ini berpijak dalam tradisi melayu. Instrument musik yang digunakan akordion, gambus, kompang, biola dan sebagainya. Suasana yang akan dimunculkan dalam musik karya tari ini adalah suasana yang menggambarkan keagungan sebuah kerajaan. Pada adegan kedua suasana musik yang akan menggambarkan suasana kegembiraan ketujuh putri sedang bersenda gurau, terdapat juga vocal yang diikuti sertakan dalam penggarapan musik agar dapat memberikan variasi dan warna baru agar lebih menarik dan dinamis.

4. Rias dan busana

Rias busana merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam diri penari pada saat pementasan. Kostum yang digunakan yang lebih memadukan warna-warna yang memiliki unsur yang sama dengan konsep karya tari. Warna yang digunakan ialah hitam, gold dan biru laut adalah lambang keagungan dan kekuatan.² penata menghubungkan kaitkan dengan tema yang diambil dalam konsep karya tari ini yaitu kerajaan. Hubungan warna biru tersebut penata menghubungkan kaitkan dengan lubuk sarang umai yang sekarang disebut dengan Sungai Dumai dimana terjadinya pertemuan antara pangeran Empang Kuala dan Mayang Mengurai.

5. Pemanggungan

Bentuk panggung pada suatu pementasan sangat mendukung dalam suatu pementasan karya tari. Panggung *procenium stage* merupakan panggung

²Wawancara dengan erniza pada tanggal 16 januari 2017 di kota Dumai Provinsi Riau.

tertutup dengan satu arah penonton yang berada di depan, panggung seperti berada di dalam kotak yang berbingkai.³

Mengutamakan kenyamanan dan mempermudah dalam membentuk sebuah komposisi tari, tempat yang dijadikan sebagai tempat pementasan karya ini adalah *proscenium stage* jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

d. Pencahayaan

Tata cahaya panggung adalah suatu alat pembangkit suasana yang merupakan bagian dari artistik panggung. Tata cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu membentuk perhatian penonton terhadap tontonannya.⁴ Tyo merupakan Penata *lighting* karya tari “*D’umai*”, ada beberapa pencahayaan yang mendukung karya ini menggunakan *lighting* yang berperan sebagai pembangkit suasana sedih, gembira, marah dan kembali sedih.

e. Tata suara

Sound system yang digunakan dalam pementasan karya tari ini yaitu, menggunakan *sound system* yang berada di *proscenium stage* Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terdapat beberapa *sound system* yang digunakan yaitu empat *speaker* dan dua *sound monitor*. *Sound System* ini sangat berperan penting dalam karya ini karena *sound* disini sebagai penguat suara instrument musik dalam sebuah pertunjukan Tari atau pertunjukan seni yang lainnya.

f. Properti

Penyajian tari ini penata menggunakan properti tepak sirih yang merupakan lambang keagungan di kalangan masyarakat melayu Riau. Pemilihan properti tepak sirih ini menyesuaikan konsep yang diambil dalam adegan 1 yaitu

Hendro Martono. *Ruang pertunjukan dan berkesenian*. Yogyakarta, Multi Grafindo, 2012 :38.

⁴Hendro martono, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta, Cipta Media, 2010:11.

tentang keagungan kerajaan. Maka dari itu pentaa memilih tepak sirih dalam pemilihan properti adegan satu. Selain itu penata juga memilih properti keris sebagai penunjang suasana di adegan 3.

b. REALISASI KARYA

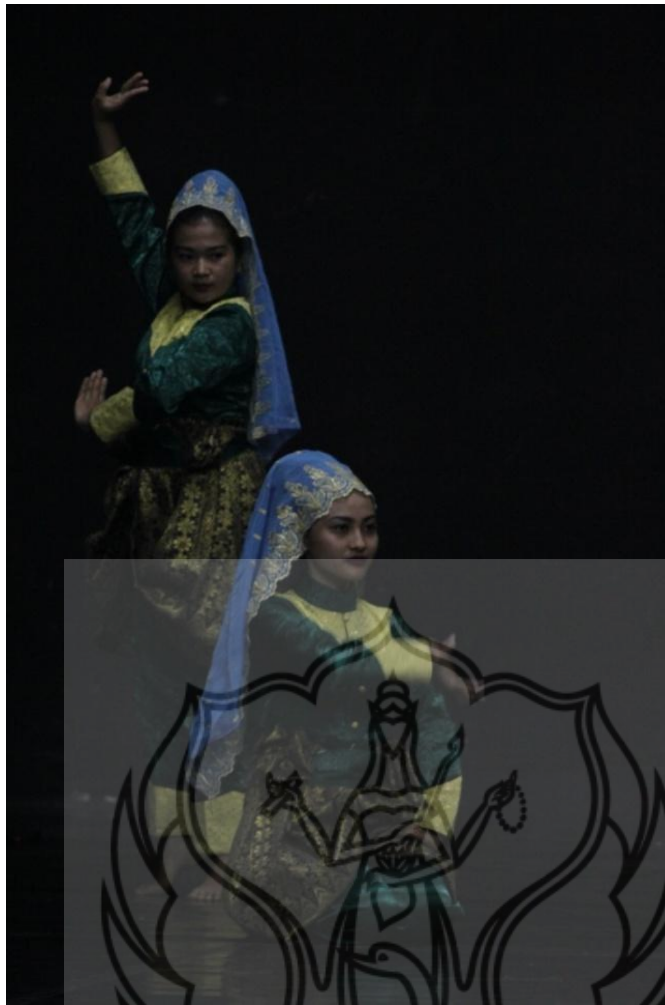
. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan

a. Urutan adegan

Karya tari *D'umai* ini dalam tahap realisasi proses dan hasil penciptaan karya, dibagi dengan beberapa adegan atau segmen, yaitu:

1) Introduksi

Pada bagian awal introduksi penata tari ingin menunjukkan rasa kesedihan seorang putri Mayang terhadap kerjaannya, rasa gundah yang ingin ditampilkan yaitu rasa gundah karena ia merasa ia lah penyebab kerajaannya hancur. Setelah adegan kesedihan putri Mayang, Disini penata juga menunjukkan konflik yang terjadi antara pangeran Empang Kuala dan Ratu Cik Sima melalui dua penari putri dengan menyimbolkan pangeran Empang Kuala melauai gerakan yang maskulin.



Gambar 5. Introduksi selanjutnya digerakkan oleh dua penari

(foto : Lisye, 2017 Yogyakarta)

2) Adegan 1

Pada bagian ini diawali dengan masuknya 5 penari putri dengan membawa tepak sirih, pada bagian ini penata ingin menggambarkan suasana keagungan kerajaan yang mempunyai 7 orang putri. tepak sirih disini mengibaratkan simbol budaya tradisi melayu yang dituangkan kedalam ragam motif yang telah dikembangkan.



Gambar 6. Penari melakukan gerak pada adegan satu menggunakan properti tepak sirih

(foto : lisy, 2017 Yogyakarta)

3) Adegan 2

Pada bagian ini penata tari menggambarkan bersenda gurahnya ke tujuh Putri. pada bagian ini penata menggunakan nuansa yang berbeda pada adegan 1, penata tari menggunakan gerak zapin tradisi bengkalis dengan dikembangkan ruang, waktu dan tenaga. Akhir dari adegan ini mulai masuk pada benang merah cerita yaitu konflik antara kakak adik. Disini penata ingin menggambarkan suasana kesedihannya putri Mayang yang di musuhi oleh kakak-kakaknya.



Gambar 7. Penari menarikan adegan dua yang menggambarkan bersanda guaru

(Foto : lisy, 2017 Yogyakarta)

4) Adegan 3

Pada bagian ini penata tari menggambarkan konflik antara kakak-adik dengan menggunakan properti keris dan keenam penari. Disini penata menggambarkan suasana marah sedih dan memberontak seorang putri yang akan di sembunyikan didalam goa. Di adegan ini terdapat gerak-gerak perang yang akan menunjang konflik pada adegan ini.



Gambar 8. Penari menggunakan properti keris sebagai penyimbolan peperangan antara ketujuh putri

.(foto : lisy, 2017 Yogyakarta)

5) Adegan 4

Pada bagian ini penata ingin menggambarkan suasana penyesalan sosok Ratu Cik Sima yang telah menyembunyikan ketujuh putrinya didalam goa. Pada bagian ini yang menjadi titik fokus adalah sosok Ratu Cik Sima yang akan menunjang untuk mengangkat suasana ending.

A. Kesimpulan

Karya tari ini terinspirasi dari legenda yang ada di kota Dumai yaitu Putri tujuh. Dalam cerita tersebut terdapat konflik antara kerajaan Sri Bunga Tanjung yang dipimpin oleh Ratu Cik Sima dan kerajaan Aceh yang di pimpin oleh Pangeran Empang Kuala yang akhirnya berperang karena pinangan pangeran Empang Kuala kepada putri Mayang Mengurai di tolak oleh kerajaan Sri Bunga Tanjung sehingga ketujuh putri dari kerajaan Sri Bunga Tanjung di sembunyikan di dalam gua. Awal mula konflik tersebut ketika Pangeran Empang Kuala jatuh cinta melihat sosok putri Mayang Mengurai di lubuk sarang umai, nama lubuk itulah yang selalu di sebut pangeran “*lubuk sarang umai.. umai.. D’umai*”. Dari ucapan *D’umai* itulah yang diambil penata sebagai judul karya tari ini. Dukungan dan kerja sama sangat dibutuhkan sebagai motivasi untuk berkarya dengan lebih baik. Esensi dari garapan tari ini tentang cerita Putri Tujuh yang berangkat dari tradisi melayu Riau. Beberapa elemen pendukung pada karya tari ini dikemas secara baik, demi menghasilkan suatu bentuk sebuah sajian garapan tari yang dapat memberikan inspirasi, yang meliputi, penari, gerak tari, musik pengiring, rias dan busana, properti dan *setting*. Kesan dan harapan dengan adanya karya ini dapat bermanfaat bagi penikmat seni, dapat mengenang kembali sejarah legenda yang ada di Kota Dumai.

B. Saran

Terciptanya karya ini dapat menambah inspirasi bagi penonton, tentang wawasan berbagai macam tentang legenda dan cerita rakyat di Indonesia. Disamping itu memberikan suatu pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga bagi penata, banyak hikmah yang dapat penata petik dalam karya ini, menjadikan penata banyak bersabar dan selalu bersyukur, dari proses penggarapan koreografi karya ini. Semoga saran dan kritik senantiasa

tersampaikan kepada penata, demi perbaikan penulisan penata untuk selanjutnya. Demikian Naskah “*D’umai*” ini, dengan segala ide dan usaha yang sudah dicapai dalam penulisan ini semoga bisa teraplikasikan dengan baik dalam suatu karya “*D’umai*”. atas perhatian penata mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang telah membantu terciptanya suatu karya ini.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Hawkins, M. Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti.
- Merri, La. 1975. *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*, terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- Haberman, Martin. Tobie Meisel. 1981. *Dance An Art In Academe*. Terjemahan Ben Suharto berjudul *Tari sebagai seni dilingkungan akademi*. Yogyakarta: ASTI.
- Hadi, Sumandiyo Y. 1996. *Aspek-aspek dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Widaryanto, X F. 2009. *Koreografi Bahan Ajar*. Bandung: Jurusan Tari STSI.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- S. Alam, Agoes, Abd. Aziz, Ismail, Alwi, M. Firdaus. 2007. *Kumpulan Cerita Rakyat Dumai*. Dumai: Kantor Pariwisata, Kebudayaan Pemuda Dan Olah Raga Kota Dumai.
- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- _____ . 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan Yogyakarta* : Cipta Media
- _____ . 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media Nugroho
- Surya Arifin. 2010. *Fatmawati “ The First Lady”* Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Santoyo, Sadjiman Ebdi 2009. *Nirmana : Elemen-elemen Seni dan Desain* Yogyakarta : Jala sutra

Tanger, Suzne. K. 2006. *Problems Of Art (Problematika Seni)*. Bandung :Sunan Ambu Press.

Kartono, Kartini. 1977 *Psychologi Wanita, Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Penerbit Alumni : Bandung

Abdullah, Irwan 2010. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka pelajar Yogyakarta.

Hadi, Y.Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

_____2003. *Aspek-Aspek Dasar Karya Tari Kelompok*,Manthili. Yogyakarta.

B. Sumber Lisan

a. Nama : Erniza

Usia : 55 tahun

Pekerjaan : Seniman Tari

Alamat : jalan bukit datuk lama, Kota Dumai, Riau

Status : Sudah Menikah

b. Nama : Alfala

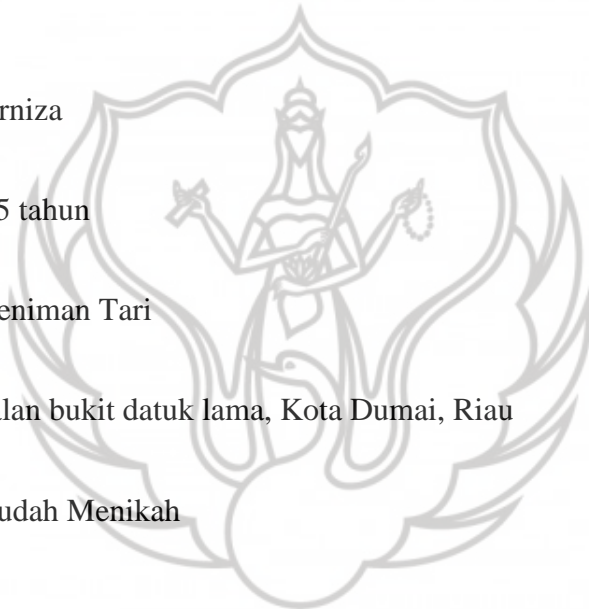
Usia : 45 tahun

Pekerjaan : Seniman Tari

Alamat : jalan imam bonjol, kota Dumai, Riau

Status : Sudah Menikah

c. Nama : Era Herliza



Usia : 54 tahun
Pekerjaan : Seniman Tari
Alamat : jalan Paus, Kota Dumai, Riau
Status : Sudah menikah

d. Nama : Era Herliza
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : Seniman Tari
Alamat : jalan Paus, Kota Dumai, Riau
Status : Sudah menikah



C. Webtografi

- <http://www.google.com/Ceritarakyatdumai>
- <http://www.wikipedia.com/kumpulanceritadumai>
- <http://www.youtube.com/ceritaputritujuh>

D. Sumber Video

Karya tari “Putri Tujuh” (2015)
karya tari “ Tari Pembung (2006)